



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **PENGARUH KONSUMSI MASYARAKAT INVESTASI DAN EKSPOR NETO TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA (1998-2010)**

**SKRIPSI**



**NOVERA SILVINA  
07 151 098**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**


## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar referensi.

Padang, Maret 2012

**Novera Silvina**



	No. Alumni Universitas	<b>NOVERA SILVINA</b>	No. Alumni Fakultas
	<b>BIODATA</b>		

a) Tempat/tanggal lahir : Jakarta / 11 November 1989 b) Nama Orang Tua : Syafruddin Janaid dan Nurdisma c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) No. BP:07151098 f) Tanggal Lulus : 11 Januari 2012 g) Predikat Lulus :Sangat Memuaskan h) IPK : 2,97 i) Lama Studi : 4 tahun 4 bulan h) Alamat Orang Tua : jl.H.Muctar Raya gg Sawo no.102 kreo - Tangerang

**PENGARUH KONSUMSI MASYARAKAT INVESTASI DAN EKSPOR NETO TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA (1998 – 2010)**

Skripsi S1 oleh: Novera Silvina  
Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA.Ing

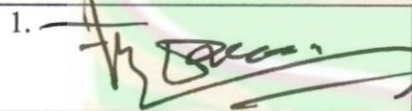
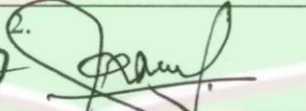
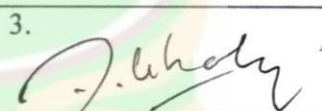
**Abstrak**

Skripsi ini membahas tentang Pengaruh Konsumsi Masyarakat Investasi Dan Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (1998 – 2010). Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDRB riil) sebagai variable dependen sedangkan konsumsi masyarakat, investasi dan ekspor neto sebagai variable independen. Metode penelitian menggunakan model ekonometrika dengan model logaritma analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data rentang waktu 13 tahun mulai tahun 1998 – 2010.

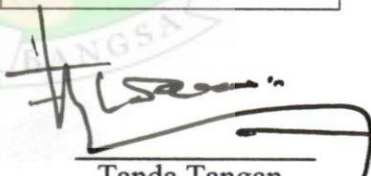
Dari hasil estimasi diperoleh bahwa dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel konsumsi masyarakat dan investasi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama kurun waktu penelitian. Sedangkan variabel ekspor neto berpengaruh positif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kemudian berdasarkan hasil penelitian diperoleh 67,1% dari variasi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dapat dijelaskan oleh konsumsi masyarakat, investasi dan ekspor neto selama kurun waktu penelitian sedangkan sisanya sebesar 32,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada 11 Januari 2012

Abstrak telah disetujui oleh :

Tanda Tangan	1. 	2. 	3. 
Nama Terang	Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA.Ing	Zamzami Munaf, SE, MA	Abdul Khaliq, SE, MA

Mengetahui,  
Ketua Jurusan : Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA.Ing  
**NIP. 130 812 952**

  
Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftarkan ke fakultas/universitas dan mendapat nomor alumnus :

	Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam kita hadiahkan buat junjungan alam Rasulullah Muhammad SAW yang tercinta, yang telah memberikan seluruh hidup tenaga, pikiran dan cintanya untuk menyampaikan risalah-Nya, para sahabat, kaum keluarga dan umat-umat beliau yang tetap istiqomah menapaki jejak perjuangan beliau. Sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH KONSUMSI MASYARAKAT INVESTASI DAN EKSPOR NETO TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA (1998 – 2010)”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari doa, dukungan dan bimbingan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
2. **Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing** selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
3. **Bapak Febriandi Prima P, SE, M.Si**, selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Program Reguler Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

4. **Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE,M.Ec.DEA.Ing** selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, nasehat dan petunjuknya dalam penulisan skripsi ini.
5. **Bapak Zamzami Munaf, SE, MA dan Abdul Khaliq, SE ,MA** selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktunya dalam seminar hasil serta atas saran-saran dan nasehat-nasehat yang telah diberikan kepada penulis.
6. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah mendidik dan memberikan ilmunya hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Pegawai Tata Usaha/Sekretariat/Pustaka Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah membantu penulis dalam kelancaran proses administrasi selama kuliah hingga selesai studi ini.
8. **Kedua Orang Tuaku tercinta, Papa dan Mama, kedua adikku Rista dan Utari** , yang dengan ketulusan dan keikhlasannya telah memberikan nasihat, saran, dukungan, semangat dan doa yang tidak pernah putus-putusnya mendoakan Ananda sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan agar sukses meraih masa depan.
9. Kepada Ayku ( **Yajdhillah Arima** ) yang selama ini udah kasih semangat buat aku dan menemani aku setiap saat moga ayku cepet nyusul yaa biar kita slalu bersama amin. Cemunguuuuddd ayank..hihi
10. Kepada Cendikiawan yang berperan dalam bidang ekonomi yang telah menyumbangkan ilmu beserta pemikirannya melalui media elektronik seperti internet yang merupakan perpustakaan umum terbesar didunia yang

memudahkan pencari ilmu seperti kami untuk mengakses sebagai referensi demi kemajuan ilmu pengetahuan.

11. Kepada Alumni Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
12. Kepada Sahabatku IE 07 Febi Nabila,SE , Rizky Gusnianti,SE ,Nurjihan Agassi, Mengsri Dirwati,SE , Aya sofia,SE, Cut susilawati,SE, genk tomodhaci, genk balak, serta yang tidak tersebut namanya dituliskan ini namun tetap tergores kuat di hati.
13. Kepada Rekanan IE 08, 09, 10, 11, Kalian harus tetap semangat dalam mencapai cita-cita kalian. Bravo.

Semoga Allah membalas semua pengorbanan dan budi baik yang diberikan kepada penulis. Penulis mohon maaf apabila ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Segala bentuk kritikan dan saran-saran untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis terima dengan lapang dada dan penulis ucapkan terima kasih. Dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Maret 2012

**Penulis**

## DAFTAR ISI

**LEMBAR PERSTUJUAN SKRIPSI**

**LEMBAR PERSEMBAHAN**

**LEMBAR PERNYATAAN**

**ABSTRAK**

**KATA PENGANTAR**..... i

**DAFTAR ISI**..... iv

**DAFTAR TABEL**..... vi

**DAFTAR GAMBAR** ..... vii

**BAB I      PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Perumusan Masalah..... 5

1.3 Tujuan penelitian ..... 6

1.4 Manfaat Penelitian..... 7

1.5 Sistematika Penulisan..... 7

**BAB II     LANDASAN TEORI**

2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi..... 9

2.2 Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi..... 10

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan  
Ekonomi..... 13

2.4 Metode Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi..... 14

2.5 Pengeluaran Konsumsi Masyarakat..... 17

2.6 Teori Investasi ..... 18

2.7 Struktur Ekspor dan Impor Indonesia..... 24

2.8 Penelitian Sebelumnya ..... 27

2.9 Kerangka Pemikiran ..... 28

2.10 Hipotesis Penelitian ..... 29

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1	Ruang Lingkup Penelitian .....	30
3.2	Sumber dan Jenis Data .....	30
3.3	Definisi Operasional Variabel .....	30
3.4	Model Analisis.....	31
3.5	Uji Penyimpangan Asumsi Klasik.....	32
3.6	Pengujian Hipotesis .....	34

### **BAB IV GAMBARAN UMUM DATA**

4.1	Kondisi Makro Ekonomi Indonesia .....	36
4.2.	Perkembangan Konsumsi Masyarakat .....	38
4.3	Perkembangan Investasi di Indonesia .....	39
4.4	Perkembangan Ekspor Neto Indonesia .....	41

### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1	Uji Penyimpangan Asumsi Klasik .....	44
5.1.1	Uji Normalitas .....	44
5.1.2	Uji Multikolinearitas .....	45
5.1.3	Uji Heteroskedastisitas .....	46
5.1.4	Uji Autokorelasi .....	47
5.2	Analisis Hasil Estimasi .....	48
5.2.1	Uji Koefisien Determinasi ( R Square) .....	52
5.2.2	Uji Simultan dengan F—Test (Anova) .....	53
5.2.3	Uji Parsial dengan T-Test.....	54

### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1.	Kesimpulan .....	55
6.2	Saran .....	56

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Konsumsi Masyarakat Indonesia pada Tahun 1998-2010 ....	39
Tabel 4.2	Data Investasi Indonesia Pada Tahun 1998 – 2010.....	40
Tabel 4.3	Data Ekspor Neto Indonesia pada Tahun 1998 – 2010 .....	41
Tabel 5.1	Hasil Uji Multikolinearitas .....	45
Tabel 5.2	Hasil Uji Autokorelasi.....	47
Tabel 5.3	Hasil uji Regresi .....	48
Tabel 5.4	Hasil Pengujian Untuk Uji Koefisien Determinasi (R Square).....	52
Tabel 5.5	Hasil Pengujian Hipotesis Untuk Uji Simultan dengan F- Test ....	53
Tabel 5.6	Hasil Pegujian Hipotesis Untuk Uji Parsial Dengan T- Test .....	54



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1	Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual.....	44
Gambar 5.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	46



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tahun 1998 Indonesia memasuki kondisi ekonomi yang sulit di mana inflasi naik menjadi 58%. Meskipun belum lancar, kegiatan ekonomi mulai berjalan kembali di tahun 1999 dan hasilnya mulai menunjukkan pertumbuhan yang positif di mana pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,79%. Di tahun ini inflasi turun menjadi 20,7%. Kegiatan ekonomi mulai bergerak lebih cepat di tahun 2000, sehingga meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi menjadi 4,90%. Namun pada tahun 2001, angka pertumbuhan ekonomi tersebut turun menjadi 3,4%

Pertumbuhan PDB tahun 2005 meningkat yaitu 5,60 persen dari 5,05 pada tahun 2004, 4,78 persen dari tahun 2003 dan 4,50 persen dari tahun 2002. Pertumbuhan sebesar 5.60 persen pada tahun 2005 tersebut. Lebih tinggi dari PDB secara total pada tahun 2002 – 2005. Hal ini menunjukkan semakin menguatnya sector-sector migas dan diluar migas dalam perekonomian nasional. Dengan demikian sehingga cukup beralasan jika kebijakan ekonomi dewasa ini tetap lebih diarahkan pada sekktor rill dan migas.

Sementara pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2009 melambat dibandingkan pertumbuhan pada tahun 2008. Berdasarkan penghitungan PDB atas dasar harga konstan 2000, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2009 adalah sebesar 4,5 persen lebih rendah dari tahun 2008 sebesar 6 persen yang pada tahun 2007 mencapai 6,3 persen dan tahun 2006 5,5 persen.

Dalam perbandingan relatif terhadap pendapatan nasional, proporsi pengeluaran konsumsi masyarakat makin lama makin menurun. Pada tahun 1980 proporsi penggunaan produk domestik bruto berkurang menjadi 60% teralokasikan untuk pengeluaran konsumsi masyarakat. Penurunan porsi pengeluaran konsumsi masyarakat mengisyaratkan bahwa lokasi produk domestik bruto kini semakin terarah kepada penggunaan yang lebih produktif yaitu untuk keperluan pembentukan modal atau investasi serta ekspor dan impor.

Sesungguhnya motor pertumbuhan ekonomi adalah pembentukan modal dan ekspor. Pembentukan modal bisa melalui investasi dan pinjaman luar negeri (Latief, 2002). Pertumbuhan investasi juga sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya tetapi masih pada level yang sangat lemah untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Walaupun satu atau dua tahun setelah krisis ekonomi 1998, ekonomi Indonesia sudah kembali menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif, namun hingga saat ini pertumbuhannya rata-rata per tahun relatif masih lambat dibandingkan negara-negara tetangga yang juga terkena krisis seperti Korea Selatan dan Thailand, atau masih jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan rata-rata per tahun yang pernah dicapai oleh pemerintahan Orde Baru (ORBA), khususnya pada periode 1980-an hingga pertengahan 1990-an. Salah satu penyebabnya adalah masih belum intensifnya kegiatan investasi, termasuk arus investasi dari luar terutama dalam bentuk penanaman modal asing (PMA). Padahal era ORBA membuktikan bahwa investasi, khususnya PMA, merupakan faktor pendorong yang sangat krusial bagi pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Terutama

melihat kenyataan bahwa sumber perkembangan teknologi, perubahan struktural, diversifikasi produk, dan pertumbuhan ekspor di Indonesia selama ORBA sebagian besar karena kehadiran PMA di Indonesia.

Aktivitas perdagangan dunia yang masih lesu mengakibatkan pertumbuhan volume ekspor Indonesia, khususnya komoditas nonmigas relatif rendah. Dalam situasi demikian, kinerja ekspor secara nominal sangat terbantu oleh meningkatnya harga komoditas nonmigas dan migas di pasar internasional.

Perdagangan internasional merupakan *engine of growth* karena memberikan manfaat yang besar berupa nilai tambah dari keuntungan komparatif perdagangan internasional. Perkembangan ekspor Indonesia dalam lima tahun terakhir, menunjukkan bahwa ekspor produk-produk industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap total ekspor sehingga mencapai 87,65% pada tahun 2004 dan tingkat pertumbuhannya cenderung meningkat. Sedangkan porsi ekspor produk-produk pertanian semakin kecil dengan tingkat pertumbuhan semakin menurun, diduga hal ini karena semakin lemahnya daya saing produk-produk pertanian Indonesia dibandingkan dengan produk-produk pertanian negara lain seperti Thailand, Malaysia dan China.

Seperti biasanya, peningkatan ekspor yang utama masih bersumber dari peningkatan ekspor non migas, terutama komoditi-komoditi dari sektor industri seperti tekstil dan produk tekstil (TPT), minyak sawit mentah (CPO), alas kaki, dan hasil tambang seperti batubara dan tembaga. Mekuatnya ekspor batubara dan tembaga disebabkan permintaan dari China.

Sementara itu tekstil dan produk tekstil (TPT) tetap merupakan komoditi sektor industri yang menunjukkan eksistensinya sebagai penghasil devisa ekspor non migas. Meskipun industri ini sangat terpuakul dengan adanya kenaikan BBM pada bulan Maret 2005 dan Oktober 2005, tetapi menurut Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) untuk tahun 2005 nilai ekspor TPT diperkirakan masih mencapai US\$ 7,5 milyar. Kinerja industri TPT pada tahun 2005 juga menunjukkan bahwa pangsa pasar TPT Indonesia di Amerika Serikat meningkat menjadi 3,4 persen dari 2 persen pada tahun 2004. Ini terkait dengan kemampuan Indonesia memanfaatkan peluang yang muncul sehubungan dengan kebijakan proteksi pasar Amerika Serikat terhadap ekspor TPT China. Perkembangan ini setidaknya meredakan kekhawatiran akan turunnya ekspor TPT pasca penghapusan kuota.

Pada tahun 2005 kinerja ekspor ke beberapa negara tujuan ekspor umumnya mengalami peningkatan. Selama periode Januari-November 2005 peningkatan ekspor tertinggi terjadi untuk tujuan Republik Korea (32 persen) kemudian Singapura (31,2persen), Taiwan (19,2 persen). Tetapi pangsa pasar tetap didominasi oleh Jepang, Amerika Serikat, Singapura dan Uni Eropa yang menguasai sekitar 55 persen dari total ekspor Indonesia.

Sedangkan total nilai impor pada tahun 2005 diperkirakan mencapai sekitar US\$ 57 milyar, karena selama Januari-November 2005 impor sudah sebesarn US\$ 52,7 milyar, dan dalam tiga bulan terakhir nilai impor rata-rata setiap bulan mencapai sekitar US\$ 4,5 milyar. Dalam periode Januari-November 2005 kenaikan impor mencapai 26,8 persen dibanding tahun sebelumnya, terutama karena kenaikan yang tinggi pada impor migas yang mencapai 52,6 persen karena impor non migas hanya naik sebesar 18 persen. Tingginya impor

migas masih terkait dengan tingginya harga minyak di pasar internasional yang selama periode itu mencapai sekitar US\$ 53 per barel.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dalam perbandingan relatif terhadap pendapatan nasional, proporsi pengeluaran konsumsi masyarakat makin lama makin menurun. Pada tahun 1980 proporsi penggunaan produk domestik bruto berkurang menjadi 60% teralokasikan untuk pengeluaran konsumsi masyarakat. Penurunan porsi pengeluaran konsumsi masyarakat mengisyaratkan bahwa lokasi produk domestik bruto kini semakin terarah kepada penggunaan yang lebih produktif yaitu untuk keperluan pembentukan modal atau investasi serta ekspor dan impor.

Sesungguhnya motor pertumbuhan ekonomi adalah pembentukan modal dan ekspor. Pembentukan modal bisa melalui investasi dan pinjaman luar negeri (Latief, 2002). Pertumbuhan investasi juga sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya tetapi masih pada level yang sangat lemah untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Walaupun satu atau dua tahun setelah krisis ekonomi 1998, ekonomi Indonesia sudah kembali menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif, namun hingga saat ini pertumbuhannya rata-rata per tahun relatif masih lambat dibandingkan negara-negara tetangga yang juga terkena krisis seperti Korea Selatan dan Thailand, atau masih jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan rata-rata per tahun yang pernah dicapai oleh pemerintahan Orde Baru (ORBA), khususnya pada periode 1980-an hingga pertengahan 1990-an. Salah satu penyebabnya adalah masih belum intensifnya

kegiatan investasi, termasuk arus investasi dari luar terutama dalam bentuk penanaman modal asing (PMA). Padahal era ORBA membuktikan bahwa investasi, khususnya PMA, merupakan faktor pendorong yang sangat krusial bagi pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Terutama melihat kenyataan bahwa sumber perkembangan teknologi, perubahan struktural, diversifikasi produk, dan pertumbuhan ekspor di Indonesia selama ORBA sebagian besar karena kehadiran PMA di Indonesia.

Berkenaan dengan konsumsi masyarakat, investasi, dan ekspor netto di Indonesia, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh konsumsi masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia ?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Sejalan dengan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh ekspor netto terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Di samping dari tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai:

1. Bahan pertimbangan dan masukan kepada para pengambil keputusan terutama dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui konsumsi masyarakat, investasi dan ekspor neto.
2. Bahan acuan atau referensi untuk para peneliti terutama yang tertarik dalam bidang pertumbuhan ekonomi nasional dengan ruang lingkup dan kajian yang berbeda.
3. Sebagai informasi ilmiah dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh konsumsi masyarakat, investasi dan ekspor neto dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penyusunan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membaginya atas beberapa bab :

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Merupakan bab yang menjelaskan tentang Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian serta sistematika penulisan.

##### **BAB II LANDASAN TEORI**

Merupakan bab yang menjelaskan tentang pengertian pertumbuhan ekonomi, teori-teori pertumbuhan ekonomi, faktor-faktor yang

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, metode perhitungan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran konsumsi masyarakat, teori investasi, struktur ekspor dan impor indonesia, penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Merupakan bab yang menjelaskan tentang ruang lingkup penelitian, sumber dan jenis data, definisi operasional variabel, model analisis, uji penyimpangan asumsi klasik, pengujian hipotesis.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM DATA**

Merupakan bab yang menjelaskan tentang kondisi makro ekonomi indonesia, perkembangan konsumsi masyarakat, perkembangan investasi di indonesia, perkembangan ekspor neto indonesia.

### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

Merupakan bab yang menjelaskan uji penyimpangan asumsi klasik, serta analisis hasil estimasi.

### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Merupakan bab yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang (Boediono, 1999). Pengertian tersebut mencakup tiga aspek, yaitu: proses, *output* perkapita dan jangka panjang. Mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

Menurut Sukirno (2000) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu alat pengukur prestasi dari suatu perkembangan perekonomian. Dalam analisis makro ekonomi tingkat pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai dalam tahun tertentu.

Produk Domestik Bruto (PDB), adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas *output* barang dan jasa dalam periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB sebuah negara, dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut. Karena begitu pentingnya peran PDB di dalam suatu perekonomian, maka perlu kiranya untuk menganalisa faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi PDB. Sebenarnya ada banyak sekali faktor, baik langsung maupun tidak langsung. Menurut teori Keynes, PDB terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya, keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto (NX). Keempat faktor tersebut kembali dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain dipengaruhi oleh

faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, tingkat harga, suku bunga, tingkat inflasi, *money supply*, nilai tukar.

Beberapa ekonom berpendapat bahwa kecenderungan menaik bagi *output* perkapita saja tidak cukup, tetapi kenaikan *output* harus bersumber dari proses intern perekonomian tersebut. Dengan kata lain proses pertumbuhan ekonomi harus bersifat *self generating*, yang mengandung arti menghasilkan kekuatan bagi timbulnya kelanjutan pertumbuhan dalam jangka panjang (periode-periode selanjutnya).

## 2.2 Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Di dalam ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Para ekonom mempunyai pandangan atau persepsi yang tidak selalu sama mengenai proses pertumbuhan suatu perekonomian.

Teori-teori pertumbuhan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa teori, yaitu:

### 1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut teori klasik pertumbuhan ekonomi dilambangkan oleh fungsi:

$$Q = Y = f(K, L, R, T)$$

Dimana:

Q = Output

Y = Pendapatan

K = Kapital

L = Labor

R = Tanah

T = Teknologi

Pertumbuhan penduduk merupakan perhatian utama kaum klasik sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kaum klasik juga yakin bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung akibat adanya pertumbuhan akumulasi modal. Akumulasi modal tercipta karena adanya surplus dalam ekonomi.

## 2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Pendapat neo-klasik tentang perkembangan ekonomi dapat diikhtisarkan sebagai berikut: (Suryana, 2000)

- a. Adanya akumulasi kapital merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi.
- b. Perkembangan merupakan proses yang gradual.
- c. Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif.
- d. Adanya pikiran yang optimis terhadap perkembangan.
- e. Aspek Internasional merupakan faktor bagi perkembangan.

Menurut neo-klasik tingkat bunga dan tingkat pendapatan menentukan tingginya tingkat tabungan. Pada tingkat tertentu, tingkat bunga akan menentukan tingkat investasi. Apabila permintaan terhadap investasi berkurang maka akan berakibat menurunnya tingkat bunga dan menyebabkan hasrat menabung masyarakat juga akan menurun.

### 3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Menurut Rostow (*dalam* Suryana, 2000) pembangunan ekonomi adalah transformasi atau perubahan dalam suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Masyarakat tradisional (*The traditional society*).
- b. Prasyarat lepas landas (*The precondition for take-off*).
- c. Lepas landas (*The take-off*).
- d. Tahap kematangan (*The driven to maturity*).
- e. Masyarakat berkonsumsi tinggi (*The age of high mass consumption*).

Kuznet (*dalam* Suryana, 2000) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh atas dasar kemajuan teknologi, institusional dan ideologis yang diperlukannya.

Harrod-Domar (*dalam* Suryana, 2000) mengatakan bahwa agar suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh (*steady growth*):

- a. Barang modal telah mencapai kapasitas penuh.
- b. Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional.
- c. Ratio modal produksi tetap.
- d. Perekonomian terdiri dua sektor.

Sedangkan teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan analisis klasik, bahwa perekonomian akan

tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu.

Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal-*output* (*capital-output ratio* = *COR*) dapat berubah dan bersifat dinamis. Untuk menciptakan sejumlah *output* tertentu, biasa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda sesuai dengan yang dibutuhkan. Jika lebih banyak modal yang digunakan maka tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit, sebaliknya jika modal yang digunakan lebih sedikit maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Dengan adanya fleksibilitas ini suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat *output* tertentu

### **2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi jatuh atau banggunya merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi tersebut. Beberapa faktor yang dipandang sebagai sumber penting yang dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi adalah: tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, barang-barang modal dan tingkat teknologi, sistem sosial dan sikap masyarakat, dan luas pasar (Sukirno, 2000).

## 2.4 Metode Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mengukur pendapatan total setiap orang dalam perekonomian (Mankiw, 2000). Untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi, data PDB yang digunakan adalah data PDB atas dasar harga konstan, sebab pengaruh perubahan harga terhadap nilai PDB atas harga berlaku telah dihilangkan.

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, dan material) yang rusak. Namun untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika dianggap ada hubungan ekonomi secara langsung antara besarnya stok modal ( $K$ ) dan *output* total ( $Y$ ), maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan *output* total sesuai dengan rasio modal *output* tersebut, hubungan ini dikenal dengan istilah rasio modal-*output* (COR).

Jika dianggap  $COR = k$ , rasio kecenderungan menabung (MPS) =  $s$  yang merupakan proporsi tetap dari *output* total dan investasi ditentukan oleh tingkat tabungan, maka dapat disusun model pertumbuhan ekonomi yang sederhana sebagai berikut:

1. Tabungan ( $S$ ) merupakan suatu proporsi ( $s$ ) dari *output* total ( $Y$ ), dapat diturunkan persamaan sederhana sebagai berikut:

$$S = sY \dots\dots(1)$$

2. Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal dan dilambangkan dengan K maka:

$$I = \Delta K \dots\dots(2)$$

Tetapi karena stok modal (K) mempunyai hubungan langsung dengan *output* total (Y), seperti ditunjukkan oleh COR atau k, maka:

$$\frac{K}{L} = k \text{ atau } \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \text{ atau } \Delta K = k \cdot \Delta Y \dots\dots(3)$$

3. Karena Tabungan Total (S) harus sama dengan investasi total (I), maka:

$$S=I \dots\dots(4)$$

Dari persamaan (1) diketahui bahwa  $S=sY$  dari persamaan (2) dan (3) diketahui  $I=\Delta K=k \cdot \Delta Y$ . Oleh karena itu, dapat dituliskan identitas dari tabungan yang sama dengan investasi pada persamaan (3) sebagai berikut:

$$S=s \cdot Y = k \cdot \Delta Y = \Delta K = I \text{ atau } s \cdot Y = k \cdot \Delta Y \dots\dots(5)$$

Akhirnya, didapatkan:

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \dots\dots(6)$$

$\Delta K/Y$  pada persamaan (6) menunjukkan tingkat pertumbuhan *output* (persentase perubahan *output*).

Persamaan (6), yang merupakan persamaan Harrod-Domar yang disederhanakan, menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan *output* ( $\Delta K/Y$ ) ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal-*output* ( $COR=k$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan *output* secara positif berhubungan dengan rasio tabungan. Sedangkan hubungan antara COR dengan tingkat pertumbuhan *output*.

Teori pertumbuhan Solow-Swan menggunakan pendekatan fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas yang dikenal dengan sebutan fungsi produksi Cobb-Douglas. Fungsi tersebut dituliskan dalam persamaan berikut:

$$Q_t = T_t^a \cdot K_t \cdot L_t^b$$

Di mana:

$Q_t$  = tingkat produksi pada tahun  $t$

$T_t$  = tingkat teknologi pada tahun  $t$

$K_t$  = jumlah stok barang modal pada tahun  $t$

$L_t$  = jumlah tenaga kerja pada tahun  $t$

$a$  = pertambahan *output* yang diciptakan oleh pertambahan satu unit modal.

$b$  = pertambahan *output* yang diciptakan oleh pertambahan satu unit tenaga kerja.

Nilai  $T_t$ ,  $a$  dan  $b$  biasa diestimasi secara empiris, tetapi pada umumnya nilai  $a$  dan  $b$  ditentukan besarnya dengan menganggap bahwa  $a+b = 1$  yang berarti bahwa  $a$  dan  $b$  nilainya adalah sama dengan produksi batas dari masing-masing faktor produksi tersebut. Dengan kata lain, nilai  $a$  dan  $b$  ditentukan dengan melihat peranan tenaga kerja dan modal dalam menciptakan *output*.

## 2.5 Pengeluaran Konsumsi Masyarakat

Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan salah satu variabel makro ekonomi. Dalam identitas pendapatan nasional, menurut pendekatan pengeluaran, variabel ini lazim dilambangkan dengan huruf C, inisial dari kata *Consumption*. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatannya yang dibelanjakan. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu Negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan.

Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatan. Secara makro agregat, pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan nasional. Semakin besar pendapatan, semakin besar pula pengeluaran konsumsi. Perbandingan besarnya tambahan pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan disebut hasrat marjinal untuk berkonsumsi atau *marginal propensity to consume* (MPC). Pada masyarakat yang kehidupan ekonominya relatif belum mapan biasanya angka MPC mereka relatif besar, artinya jika mereka memperoleh tambahan pendapatan maka sebagian besar tambahan pendapatan itu akan teralokasikan untuk konsumsi. Hal sebaliknya berlaku pada masyarakat yang lebih mapan. Pola konsumsi masyarakat yang belum mapan biasanya didominasi oleh konsumsi kebutuhan-kebutuhan pokok (sekunder), sedangkan pengeluaran konsumsi masyarakat yang sudah mapan cenderung lebih banyak dialokasikan kepada kebutuhan sekunder atau tertier (Dumairy, 1999).

## 2.6 Teori Investasi

Investasi merupakan penanaman modal di mana penanaman modal tersebut bisa berasal dari Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi ini merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara Indonesia.

Investasi sebagai salah satu komponen penting dari *Aggregate Demand* (AD) merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi (*sustainable development*) atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi (barang dan jasa) di semua sektor-sektor ekonomi.

Menurut Sukirno (2000) investasi sebagai suatu kegiatan penggunaan uang untuk penyediaan barang-barang modal yang dipergunakan dalam suatu kegiatan untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Dalam hal investasi ini, pemerintah Indonesia telah menetapkan suatu kebijaksanaan tentang penanaman modal melalui UU No. 25 Tahun 2007 mengenai Penanaman Modal Asing (PMA) dan mengenai Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)..

Berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 2007, pengertian Penanaman Modal Asing (PMA) adalah:

1. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia yang dengan persetujuan Pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.

2. Alat untuk perusahaan termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing atau bahan-bahan yang dimasukkan dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.
3. Bagian dari perusahaan yang berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 ini diperkenankan ditransfer tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan Indonesia.

Penanaman modal asing sangat besar fungsinya terhadap pembangunan

karena:

1. Dengan adanya penanaman modal asing maka hal ini menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat pula meningkatkan pendapatan masyarakat.
2. Sumber modal asing dapat dimanfaatkan oleh negara yang sedang berkembang sebagai dasar untuk mempercepat investasi dan pertumbuhan ekonomi.
3. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka perlu diikuti dengan perubahan struktural produksi dan perdagangan.
4. Modal asing berperan aktif dalam mobilisasi dan transformasi struktural.

Menurut Kotler (1998) investasi asing memperhatikan minimum empat ciri daya tarik suatu negara bagi investasi asing, yaitu:

1. Keuntungan Komperatif dan Bersaing.

Menurut Michael Porter *dalam* Kotler (1998) bahwa daya tarik suatu bangsa untuk mengadakan investasi dalam suatu industri terletak dalam empat atribut yang luas, yaitu:

a. Faktor Kondisi

Daya tarik suatu bangsa bagi investasi akan makin besar bila sumber daya alamnya, lokasinya, tenaga kerjanya yang terampil dan prasarana dasar makin baik.

b. Kondisi permintaan

Makin tinggi kecanggihan permintaan ditempatnya sendiri baik produk dan pelayanan industri tersebut makin besar daya tarik suatu bangsa untuk menanamkan modalnya.

c. Industri-industri terkait dan pendukung

Daya tarik suatu bangsa bagi investasi akan makin besar dengan makin adanya industri yang terkait dan pendukung dalam bangsa tersebut.

d. Strategi, struktur dan persaingan yang tegas

Makin besar intensitas persaingan di dalam negeri, makin besar daya tarik suatu bangsa bagi penanaman modal.

2. Stabilitas Ekonomi dan Politik Dalam Negeri

Situasi pemerintahan yang tidak stabil dan keadaan ekonomi yang perkembangannya tidak menentu dapat mengakibatkan perusahaan bisnis akan ragu-ragu untuk menanamkan modalnya di negara-negara lain. Stabilitas ekonomi dan politik merupakan kunci keberhasilan dalam menarik investasi asing langsung.

### 3. Perlindungan Hak Cipta

Adanya kepastian hukum dan kelembagaan yang menguasai investasi secara langsung. Kepastian hukum dan kelembagaan ini hendaknya terbuka sehingga dapat diramalkan dan tetap stabil. Akses bebas ke valuta asing untuk pengalihan keuntungan dan perolehan input hendaknya diterapkan, arah penanaman modal asing sering kuatir untuk mempribumikan hak milik atau nasionalisasi secara langsung.

### 4. Zona-Zona Perdagangan Asing

Salah satu cara untuk menarik investasi asing langsung adalah dengan membangun zona perdagangan asing *Foreign Trade Zone* (FTZ) di mana perusahaan yang hanya mengekspor dapat didirikan bebas dari kebanyakan perundang-undangan lokal. *Multi National Corperation* (MNC) diperbolehkan untuk beroperasi, mengimpor, membuat dan bahkan memiliki secara keseluruhan suatu bisnis di dalam lingkungan FTZ.

Selama MNC tidak menjual barang-barang impornya di dalam negara tuan rumah, tidak akan ada efek pada pasar setempat. Negara tuan rumah mendapat untung dari penciptaan kerja, keterampilan yang dipakai angkatan kerjanya, pengalihan teknologi dan pendapatan yang meningkat bagi warganya. Zona perdagangan asing didirikan tidak hanya di negara-negara yang sedang berkembang tetapi juga di negara-negara yang sudah berkembang.

Berbagai kebijakan investasi PMA di atas harus didukung oleh PMDN yang baik sehingga memberi hasil yang maksimal. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 pengertian Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah sebagai berikut:

1. Bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda baik yang dimiliki oleh negara atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia, yang disediakan guna menjalankan sesuatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan-ketentuan, pasal-pasal Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing.
2. Pihak swasta yang memiliki modal dalam negeri tersebut di dalam ayat 1 Pasal 1 Undang-Undang No 25 Tahun 2007 dapat terdiri atas perorangan dan badan hukum yang didirikan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia.

Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), maka Indonesia memasuki era baru dalam kebijaksanaan pembangunan ekonomi Indonesia. Dengan adanya kebijaksanaan tersebut maka para investor asing dan swasta nasional berani melakukan penanaman modal untuk kegiatan ekonomi.

Investasi merupakan unsur PDB yang paling sering berubah. Ketika pengeluaran atas barang dan jasa turun selama resesi, sebagian besar dari penurunan itu berkaitan dengan penurunan pengeluaran investasi (Mankiw, 2000).

Ada tiga bentuk pengeluaran investasi, yaitu Investasi Tetap Bisnis (*business fixed investment*) mencakup peralatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi, Investasi Residensial (*residential investment*) mencakup perumahan baru yang orang beli untuk ditinggali dan yang dibeli tuan rumah untuk disewakan, Investasi persediaan (*inventory investment*) mencakup barang-barang yang perusahaan tempatkan I gudang termasuk bahan-bahan perlengkapan, barang setengah jadi dan barang jadi.

Investasi tidak berarti pembelian saham, obligasi, atau asset keuangan lain. Investasi terdiri dari belanja untuk (1) pabrik dan peralatan baru, (2) rumah baru, dan (3) kenaikan persediaan neto. Investasi usaha mencakup pembelian barang kapital saat ini atas ekspektasi adanya penerimaan di masa mendatang (McEachern, 2000).

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2000).

Pengembangan selanjutnya, pengertian investasi mencakup bidang yang lebih luas di mana investasi adalah keputusan menunda konsumsi sumber daya atau bagian penghasilan demi meningkatkan kemampuan, menambah, menciptakan nilai hidup (penghasilan atau kekayaan) di masa datang atau segala sesuatu yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menambah nilai guna hidup. Jadi investasi bukan hanya dalam bentuk fisik, melainkan juga non fisik, terutama peningkatan sumber daya manusia (SDM).

Kegiatan investasi akan menimbulkan dua efek, yaitu efek langsung terhadap tingkat pengeluaran agregat, dan efek terhadap kapasitas produksi nasional.

Efek 1, terjadi pada sisi permintaan agregat, yaitu bila pengeluaran investasi meningkat, pengeluaran agregat di pasar uang akan meningkat, yang kemudian akan menaikkan tingkat pendapatan nasional melalui proses multiplier.

Efek 2, terjadi pada sisi penawaran agregat dan efek ini bersifat jangka panjang sehingga kenaikan pengeluaran investasi akan meningkatkan jumlah kapital.

Dengan meningkatnya jumlah kapital, produksi perekonomian meningkat yang kemudian akan meningkatkan penawaran agregat.

## 2.7 Struktur Ekspor dan Impor Indonesia

Dalam suatu *open economy*, sebuah negara akan berdagang dengan negara lain. Perdagangan dunia akan mempengaruhi permintaan barang dan jasa perekonomian, yang berarti juga tingkat pendapatan, *output* dan *employment*. Ekspor dengan demikian meningkatkan produksi, pendapatan dan *employment* dalam negeri. Keadaan ini bisa dianggap *injection* dalam arus pendapatan perekonomian, seperti halnya investasi.

Ekspor sebagai bagian dari perdagangan internasional bisa dimungkinkan oleh beberapa kondisi, antara lain:

1. Adanya kelebihan produksi dalam negeri sehingga kelebihan tersebut dapat dijual keluar negeri melalui kebijakan ekspor;

2. Adanya permintaan luar negeri untuk suatu produk walaupun untuk dalam negeri masih kekurangan;
3. Adanya keuntungan yang lebih besar dari penjualan keluar negeri dari pada penjualan di dalam negeri karena harga di pasar dunia yang lebih menguntungkan;
4. Adanya barter antar produk tertentu negara lain yang diperlukan dan yang tak dapat diproduksi di dalam negeri;
5. Adanya kebijakan ekspor yang bersifat politik.

Bagi negara-negara sedang berkembang, perdagangan internasional khususnya ekspor mempunyai peranan yang sangat penting yakni sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Ekspor menghasilkan devisa yang selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi di dalam negeri. Ekspor menghasilkan devisa, selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi di dalam negeri. Manfaat lain dari perdagangan internasional adalah dalam bentuk efek langsung terhadap pertumbuhan *output* di dalam negeri. Pertumbuhan *output* terjadi karena peningkatan produktivitas dari faktor-faktor produksi yang digunakan seperti tenaga kerja dan modal.

Peranan ekspor sebagai motor penggerak pertumbuhan PDB dapat juga dianalisis dengan menggunakan kerangka penghitungan pendapatan nasional atau PDB menurut penggunaannya (sisi permintaan dari ekonomi). Permintaan agregat di dalam ekonomi dapat didefinisikan sebagai jumlah dari pengeluaran konsumsi

(C), pengeluaran Investasi/pembentukan modal tetap domestik bruto (I), pengeluaran/ konsumsi pemerintah (G), dan ekspor neto (X-M).

Selain meningkatkan cadangan valas, manfaat lain dari perdagangan internasional (*gains from trade*) adalah dalam bentuk efek langsung terhadap pertumbuhan *output* di dalam negeri. Bagi negara-negara yang ekonomi atau produksinya berorientasi ke pasar eksternal, seperti di Asia Tenggara dan Asia Timur yang disebut Macan Asia atau Negara-negara Industri Baru (*Newly Industrialized Countries*=NICs), yakni Taiwan, Hongkong, Korea Selatan, dan Singapura, peningkatan permintaan terhadap produk-produk mereka memberi dorongan positif terhadap pertumbuhan produksi di dalam negeri. Pertumbuhan *output* terjadi karena peningkatan produktivitas dari faktor-faktor produksi yang digunakan seperti tenaga kerja dan barang modal (*total factor productivity*) atau peningkatan/pemanfaatan skala ekonomi. Selain itu ekspor juga mempunyai efek positif terhadap realokasi sumber daya produksi, diversifikasi *output* dan internal *returns to scale* dari perusahaan yang mengekspor.

Perdagangan internasional merupakan *engine of growth* karena memberikan manfaat yang besar berupa nilai tambah dari keuntungan komparatif perdagangan internasional. Hal ini lebih difokuskan pada seberapa besar kegiatan ekspor dan impor memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi serta sekaligus untuk melihat sejauhmana faktor eksternal (terutama impor) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

## 2.8 Penelitian Sebelumnya

Penelitian Alkadri (2004) dalam Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia selama 1969-1996 menunjukkan bahwa dari sebelas variabel yang diteliti terdapat delapan variabel, yakni utang luar negeri pemerintah, utang luar negeri swasta, investasi domestik, ekspor barang, tabungan pemerintah, tabungan swasta, pajak, dan angkatan kerja, yang memberikan dampak positif kepada pertumbuhan ekonomi. Sementara itu tiga variabel lainnya (investasi asing, impor barang, dan pengeluaran pemerintah) memberikan dampak negatif kepada pertumbuhan ekonomi.

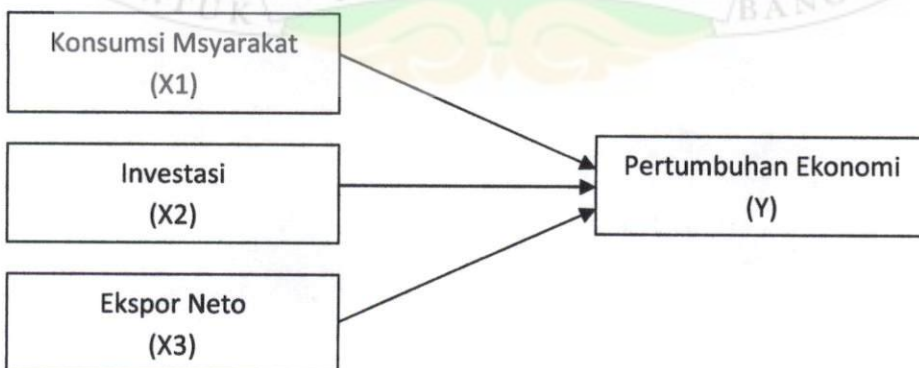
Ekanayake (1999) dalam *Exports and Economic Growth in Asian Developing Countries*, mencoba menganalisis hubungan kausalitas antara ekspor (pertumbuhan ekspor) dan pertumbuhan ekonomi (GDP) di negara-negara Asia yang sedang berkembang. Dari hasil empiris menunjukkan bahwa variabel ekspor dan pertumbuhan ekonomi (GDP) memiliki hubungan yang kointegrasi untuk semua negara.

Dipendra Sinha (1999) dengan menggunakan data time series di sembilan negara Asia (India, Jepang, Malaysia, Myanmar, Pakistan, Philipina, Korea Selatan, Srilanka, dan Thailand) meneliti hubungan ketidakstabilan ekspor, investasi dan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi. Hasilnya menunjukkan hubungan yang bervariasi di masing-masing negara. Untuk India, hasil yang diperoleh adalah campuran sektor pertama GDP riil mempunyai hubungan positif dengan semua variabel termasuk variabel ketidakstabilan ekspor. Sektor kedua memperlihatkan suatu hubungan negatif antara GDP riil dengan instabilitas

ekspor. Untuk Jepang, Malaysia, Philipina, dan Srilanka memperlihatkan hubungan negatif antara ketidakstabilan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi. Untuk Korea, Myanmar, Pakistan, dan Thailand hasilnya memperlihatkan hubungan negatif antara ketidakstabilan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi. Di dalam sebagian besar kasus variabel investasi mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, hasil studi Hanum (2004) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi NAD pada tahun 1983 cukup baik, namun mengalami fluktuasi pada tahun-tahun berikutnya, dan mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 1998-1999. Sedangkan dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi NAD adalah variabel pengeluaran pemerintah dan variabel investasi pada tingkat kepercayaan 99 persen. Untuk variabel kesempatan kerja dan variabel ekspor memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi NAD tetapi tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen.

## 2.9 Kerangka Pemikiran



## 2.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub> Konsumsi masyarakat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
- H<sub>2</sub> Investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia,
- H<sub>3</sub> Ekspor Neto berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh konsumsi masyarakat, investasi, ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Waktu kajian yang dipergunakan adalah 13 tahun yakni dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2010.

#### 3.2 Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan adalah data sekunder dengan jenis data *time series* (runtun waktu). Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia, *Institute Finance Study* (IFS), Biro Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, dan sumber-sumber lainnya yaitu jurnal-jurnal dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah PDB Indonesia, konsumsi masyarakat, investasi, ekspor neto di Indonesia.

#### 3.3 Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, untuk memberikan batasan penelitian memudahkan analisis, dijabarkan beberapa definisi operasional variabel, yakni sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan total *output* yang dihasilkan oleh suatu negara dari tahun ke tahun yang *diproxy* dengan Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan harga berlaku (dalam milyar rupiah);
2. Konsumsi adalah total konsumsi masyarakat (dalam milyar rupiah);
3. Investasi adalah jumlah total penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri (dalam milyar rupiah);
4. Ekspor Neto adalah total nilai barang atau jasa yang diekspor Indonesia setelah dikurangi impor Indonesia (dalam milyar rupiah);

**3.4 Model Analisis**

Untuk menganalisis pengaruh konsumsi masyarakat, investasi, ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama kurun waktu 1999-2010, dapat dinyatakan dengan fungsi sebagai berikut:

$$Y = f(CM, I, NX) \dots\dots\dots(1)$$

Kemudian dispesifikasikan ke dalam model ekonometrika dengan model logaritma karena dengan model log kita langsung dapat memperoleh nilai elastisitasnya juga, sehingga model ekonometrika yang didapat sebagai berikut:

$$\text{Log PDB} = \alpha + \beta_1 \text{Log CM} + \beta_2 \text{Log I} + \beta_3 \text{Log NX} + \mu \dots\dots(2)$$

Di mana:

Log PDB = pertumbuhan ekonomi yang *diproxy* dengan PDB Indonesia berdasarkan harga berlaku (Rp milyar)

Log CM = total konsumsi masyarakat (Rp milyar)

Log I = total investasi (Rp milyar)

Log NX = total ekspor neto (Rp milyar)

$\alpha$  = intercept

$\beta_1$ - $\beta_3$  = koefisien regresi

$\mu$  = variabel pengganggu

### 3.5 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak Ghozali, 2002. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Ghozali, 2002 mengemukakan bahwa uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik normal P-P plot dimana jika titik – titik menyebar disekitar dan mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi yang kuat, maka dapat dikatakan telah terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi. Ghozali (2002) menyatakan pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah :

- a. Mempunyai nilai VIF (*Variance Influence Faktor*) lebih kecil dari 10
- b. Mempunyai angka *Tolerance* mendekati 1

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam SPSS metode yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada *scatterplot* yang menunjukkan hubungan antara *Regression Studentised Residual* dengan *Regression Standardized Predicted Value* (Santoso, 2001). Dasar pengambilan keputusan berkaitan dengan gambar tersebut adalah:

- a. Jika terdapat pola tertentu, yaitu jika titik-titiknya membentuk pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas, yaitu jika titik-titiknya menyebar, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala Autokorelasi ini dapat digunakan uji Durbin-Watson (DW). dengan ketentuan sebagai berikut Santoso (2001) :

- Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D-W antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara anggota serangkaian observasi pada periode tertentu dengan periode sebelumnya.

### 3.6 Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini dilakukan untuk melihat beberapa proporsi variasi dari variabel independent bias menjelaskan variabel dependen. (Gujarati, 2001). Rumus yang digunakan untuk uji ini adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan:

ESS = *Explained Square* (jumlah kuadrat yang dijelaskan )

TSS = *Total Some Square* (jumlah total kuadrat )

Nilai  $R^2$  berkisar dari 0 sampai 1. Jika nilai  $R^2$  bergerak mendekati 1 berarti semakin besar variasi variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel independen. Dan jika dalam perhitungan nilai  $R^2$  sama dengan 0 maka ini menunjukkan bahwa variabel dependen tidak bisa dijelaskan oleh variabel independen. Nugroho (2005), menyatakan untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan R square yang sudah disesuaikan atau tertulis Adjusted R square untuk melihat koefisien determinasi, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan, dimana jika variabel independent 1(satu) maka menggunakan R square dan jika telah melebihi 1(satu) menggunakan adjusted R square.

## 2. Uji F

Untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh antara beberapa variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. (Sugiyono, 2003).

$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Kriteria Pengujian:

Maka kriteria keputusannya adalah bila signifikan  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima yang berarti bahwa semua variabel independen secara simultan / bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau sebaliknya.

## 3. Uji T-tes Statistik

Untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau individu. Secara umum (Gujarati, 2001) merumuskan uji t-statistik ke dalam persamaan berikut:

$$t = \frac{b}{S_b}$$

Keterangan:

t = Mengikuti fungsi dengan derajat kebebasan

$S_b$  = Standar Baku

b = Koefisien Regresi

Kriteria Pengujian:

Maka kriteria keputusannya adalah bila signifikan  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima yang berarti bahwa secara parsial / sendiri-sendiri variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau sebaliknya

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM DATA

#### 4.1 Kondisi Makro Ekonomi Indonesia

Negara Kesatuan Republik Indonesia (disingkat NKRI atau Indonesia atau Republik Indonesia atau RI) ialah negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di Asia Tenggara, melintang di khatulistiwa antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Karena letaknya yang berada di antara dua benua, dan dua samudra, ia disebut juga sebagai Nusantara (Kepulauan Antara). Indonesia berbatasan dengan Malaysia di pulau Kalimantan, berbatasan dengan Papua Nugini di pulau Papua dan berbatasan dengan Timor Leste di pulau Timor.

Indonesia memiliki 17.504 pulau besar dan kecil (lihat pula: jumlah pulau di Indonesia), sekitar 6000 di antaranya tidak berpenghuni, yang menyebar di sekitar khatulistiwa, memberikan cuaca tropis. Posisi Indonesia terletak pada koordinat  $6^{\circ}\text{LU}-11^{\circ}08'\text{LS}$  dan dari  $97^{\circ}$  -  $141^{\circ}45'\text{BT}$  serta terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia/Oseania. Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Apabila perairan antara pulau-pulau itu digabungkan, maka luas Indonesia menjadi 1,9 juta mil<sup>2</sup>. Pulau terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, di mana setengah populasi Indonesia hidup. Indonesia terdiri dari 5 pulau besar, yaitu: Jawa dengan luas 132.107 km<sup>2</sup>, Sumatera dengan luas 473.606 km<sup>2</sup>, Kalimantan dengan luas 539.460 km<sup>2</sup>, Sulawesi dengan luas 189.216 km<sup>2</sup>, dan Papua dengan luas 421.981 km<sup>2</sup>.

Pembangunan ekonomi merupakan prasyarat mutlak bagi negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, untuk memperkecil jarak ketertinggalannya di bidang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dari negara-negara industri maju. Upaya pembangunan ekonomi di negara-negara tersebut, yang umumnya diprakarsai pemerintah, agak terkendala akibat kurang tersedianya sumber-sumber daya ekonomi yang produktif, terutama sumberdaya modal yang seringkali berperan sebagai katalisator pembangunan. Untuk mencukupi kekurangan sumberdaya modal ini, maka pemerintah negara yang bersangkutan berusaha untuk mendatangkan sumberdaya modal dari luar negeri melalui berbagai jenis pinjaman. Dalam jangka pendek, utang luar negeri sangat membantu pemerintah Indonesia dalam upaya menutup defisit anggaran pendapatan dan belanja negara, akibat pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar. Dengan demikian, laju pertumbuhan ekonomi dapat dipacu sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kinerja perekonomian Indonesia yang stabil dan membaik selama tahun 2003, terus berlangsung hingga tahun 2004. Kendati demikian, perekonomian Indonesia masih menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan, diantaranya adalah besarnya kewajiban pembayaran utang luar negeri ditengah upaya untuk memelihara kesinambungan pembangunan. Hal tersebut telah membatasi kemampuan pemerintah untuk memberi stimulus pada perekonomian. Dalam kaitan ini, komitmen yang tinggi atas penerapan kebijakan ekonomi sebagaimana tercantum dalam paket kebijakan ekonomi pemerintah, serta pelaksanaan

kebijakan yang responsif atas berbagai gejolak eksternal mempunyai peranan kunci atas membaiknya kinerja perekonomian Indonesia.

Membaiknya kinerja perekonomian termasuk mantapnya stabilitas ekonomi makro tidak terlepas dari kinerja fiskal. Kebijakan fiskal dalam tahun 2004 telah memberikan harapan kepada pasar bahwa ketahanan fiskal pemerintah dapat terjaga. Berdasarkan perkiraan realisasi APBN selama tahun 2004, target defisit APBN 2004 sebesar 1,2 persen diperkirakan dapat dicapai, lebih rendah dari realisasi defisit APBN tahun 2003 yang mencapai 2,1 persen PDB. Lebih dari itu, kelancaran proses divestasi pada beberapa BUMN menunjukkan bahwa kebijakan pembiayaan APBN yang diambil Pemerintah telah sesuai dengan arah yang telah digariskan dalam tahun 2004. Hal tersebut didukung pula dengan kelancaran sisa penjualan aset-aset BPPN yang melebihi target dan kesuksesan penerbitan obligasi luar negeri pemerintah. Kesemuanya itu pada gilirannya meningkatkan kepercayaan pasar, memberikan hasil yang positif, dan mengurangi hambatan-hambatan dalam pencapaian sasaran-sasaran APBN 2004.

#### **4.2. Perkembangan Konsumsi Masyarakat**

Faktor pengeluaran konsumsi dalam masyarakat merupakan penyumbang terbesar pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dapat dilihat pada masa resesi bagaimana ekonomi negara kita masih terselamatkan oleh karena konsumsi dari masyarakat di mana penjualan sepeda motor, semen, bahkan rumah mewah meningkat tajam pada tahun 2002 dan terus meningkat untuk tahun 2003-2010. Di sisi lain bank-bank juga banyak memberikan kredit konsumsi kepada

masyarakat seperti kredit kepemilikan rumah dan kendaraan bermotor. Dimana perkembangan konsumsi masyarakat Indonesia pada kurun waktu yang diteliti Penulis dapat dilihat dalam tabel di bawah ini sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Data Konsumsi Masyarakat Indonesia pada Tahun 1998-2010**

<b>Tahun</b>	<b>Konsumsi Masyarakat Milyar Rupiah</b>
1998	743214
1999	785432
2000	856798
2001	869650
2002	920749
2003	956593
2004	1004109
2005	1043805
2006	1074654
2007	1142541
2008	1187542
2009	1354654
2010	1564532

Sumber: Badan Pusat Statistik

### **4.3 Perkembangan Investasi di Indonesia**

Walaupun setelah krisis ekonomi Indonesia sudah kembali menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif, namun hingga saat ini pertumbuhannya rata-rata per tahun relatif masih lambat dibandingkan dengan negara-negara tetangga yang juga terkena krisis seperti Korea Selatan dan Thailand. Juga masih jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan rata-rata per tahun yang pernah dicapai oleh pemerintah Orde Baru (ORBA), khususnya pada periode 1980-an hingga pertengahan 1990-an.

Salah satu penyebabnya adalah masih belum insentifnya kegiatan investasi

dari luar terutama dalam bentuk penanaman modal asing (PMA). Padahal era ORBA membuktikan bahwa investasi, khususnya PMA, merupakan faktor pendorong yang sangat krusial bagi pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan.

Terutama melihat kenyataan bahwa sumber perkembangan teknologi, perubahan struktural, diversifikasi produk, dan pertumbuhan ekspor di Indonesia selama ORBA sebagian besar karena kehadiran PMA di Indonesia.

**Tabel 4.2**  
**Data Investasi Indonesia Pada Tahun 1998 - 2010**

<b>Tahun</b>	<b>Investasi Milyar Rupiah</b>
1998	183000
1999	221000
2000	269000
2001	311000
2002	739000
2003	351000
2004	354561
2005	389757
2006	416324
2007	432564
2008	475622
2009	543648
2010	568536

Sumber: Badan Pusat Statistik

Hal ini menunjukkan bahwa setelah krisis moneter investasi di Indonesia mengalami peningkatan paling besar pada tahun 2002. Tetapi di tahun 2003 kembali menurun. Ada beberapa hal yang sebenarnya berpengaruh dalam soal investasi ini. Investasi sendiri dipengaruhi oleh investasi asing (PMA) dan investasi dalam negeri (PMDN). Investasi asing tampaknya, walaupun tumbuh namun tidak signifikan karena ada persoalan kepastian usaha. Ini disebabkan

karena masih memburuknya iklim berinvestasi di Indonesia. Masalah perburuhan, mulai dari tingkat upah yang terus meningkat akibat penerapan kebijakan upah minimum, kualitas sumber daya manusia yang rendah, termasuk rendahnya penguasaan atas teknologi, hingga hubungan industrial semakin memburuk keunggulan komparatif Indonesia. Namun meski menurun pada tahun 2004 terus meningkat sampai tahun 2010 meskipun tidak melebihi investasi yang terjadi pada tahun 2002.

#### 4.4 Perkembangan Ekspor Neto Indonesia

Pada masa awal pembangunan kinerja ekspor Indonesia masih rendah. Sejalan dengan keberhasilan pemerintah dalam memproduksi minyak yang dibarengi tingginya harga minyak pada dekade 1970-an, ekspor neto Indonesia meningkat pada tahun 1980. Peningkatan ekspor neto semakin meningkat dari tahun ke tahun dan sejak krisis ekonomi kinerja ekspor neto meningkat tajam disorong oleh depresiasi rupiah yang juga sangat tajam.

**Tabel 4.3**  
**Data Ekspor Neto Indonesia pada Tahun 1998 - 2010**

Tahun	Ekspor Neto Milyar Rupiah
1998	15090
1999	17922
2000	21808
2001	19827
2002	21854
2003	21864
2004	19185
2005	12675
2006	13452
2007	15653
2008	17452
2009	18745
2010	19852

Sumber: Badan Pusat Statistik

Hingga tahun 2005 nilai ekspor neto berfluktuatif. Peningkatan dan penurunan nilai ekspor neto di periode tersebut disebabkan nilai rupiah yang belum stabil, masih terbatasnya akses pasar, dan hambatan proteksionisme dalam bentuk blok perdagangan dan persaingan tidak sehat.

Realisasi nilai ekspor dalam tahun 2005 meningkat dibandingkan dengan nilai ekspor dalam tahun 2004 yang mencapai Rp. 739 triliun. Peningkatan ini bersumber dari ekspor minyak bumi dan gas alam (migas) yang meningkat sebesar 7,9 persen dan ekspor bukan minyak bumi dan gas alam (nonmigas) yang meningkat sebesar 2,0 persen. Terjadinya peningkatan ekspor migas lebih disebabkan oleh naiknya harga minyak di pasar internasional, sedangkan volume ekspornya cenderung menurun.

Sementara itu, peningkatan ekspor nonmigas diperkirakan terutama karena meningkatnya ekspor produk sekunder seperti batu bara dan tembaga serta beberapa produk manufaktur seperti *Crude Palm Oil* (CPO), dan produk kimia. Peningkatan ekspor batu bara antara lain disebabkan oleh meningkatnya permintaan komoditas tersebut terutama dari China guna menggerakkan kegiatan industrinya. Tetapi karena impor juga meningkat pada tahun 2005 sekitar Rp. 612 triliun menyebabkan ekspor neto yang diperoleh turun dari tahun 2004 menjadi hanya Rp. 126 triliun.

Nilai impor berfluktuatif sampai dengan tahun 2001. Hal ini disebabkan karena belum stabilnya perekonomian negara kita dan nilai rupiah yang juga masih berfluktuatif terhadap dolar Amerika. Setelah krisis moneter, perlahan ekspor dan impor mulai mengalami peningkatan sehingga ekspor neto yang

diperoleh terutama di tahun 2002 dan 2003. Walau tetap bernilai positif akibat dari meningkatnya nilai ekspor daripada impor, tetapi di tahun 2004 dan 2005 ekspor neto kembali menurun. Namun untuk tahun 2006 – 2010 ekspor neto terus mengalami peningkatan meski peningkatannya tidak cukup tajam, tapi dapat dilihat bahwa disini ada perbaikan dari ekspor neto Indonesia.



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

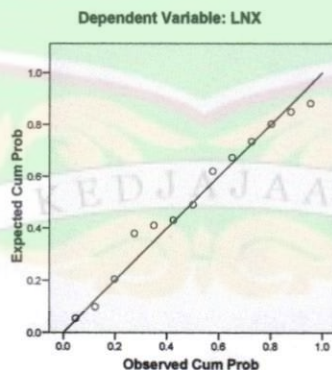
#### 5.1 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

##### 5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2002). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Ghozali, 2002 mengemukakan bahwa uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik normal P-P plot dimana jika titik – titik menyebar disekitar dan mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap penelitian ini diperoleh sebagai berikut :

Gambar 5.1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Deteksi normalitas data dapat dilihat dari penyebaran titik-titik pada sumbu diagonal dari grafik. Dalam grafik terlihat data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, maka model dalam penelitian ini sudah memenuhi uji normalitas.

### 5.1.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi yang kuat, maka dapat dikatakan telah terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi. Ghazali (2002) menyatakan pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai VIF (*Variance Influence Faktor*) lebih kecil dari 10 serta mempunyai angka *Tolerance* mendekati 1

Dalam analisis ini didapat nilai *Variance Influence Faktor* (VIF) dan angka *tolerance* untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

**Tabel 5.1**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Log Konsumsi masyarakat	0,930	1,076	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Log Investasi	0,733	2,311	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Log Ekspor neto	0,622	2,368	Tidak Terjadi Multikolinearitas

*Sumber : data sekunder diolah*

Dari hasil analisis, didapat tiga variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini nilai VIF-nya di bawah 10 dan tolerance nya mendekati 1. Ini berarti bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas (*independent*) berupa konsumsi masyarakat, investasi dan ekspor neto tersebut memenuhi persyaratan asumsi klasik tentang multikolinieritas.

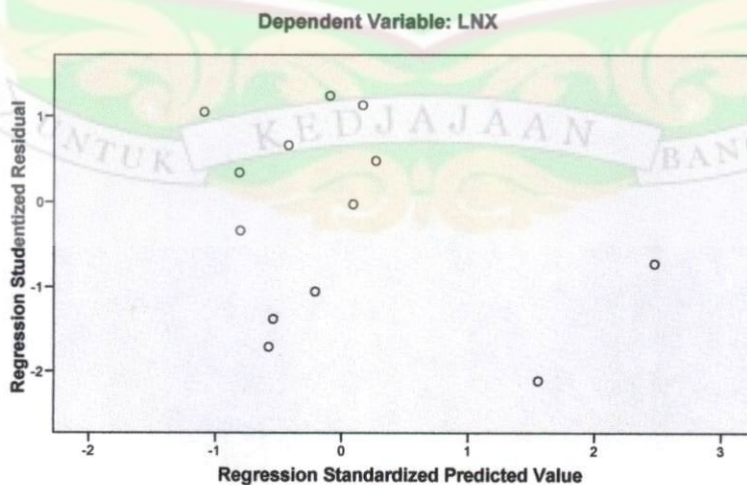
### 5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam SPSS metode yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada *scatterplot* yang menunjukkan hubungan antara *Regression Studentised Residual* dengan *Regression Standardized Predicted Value* (Santoso, 2001). Dasar pengambilan keputusan berkaitan dengan gambar tersebut adalah:

- Jika terdapat pola tertentu, yaitu jika titik-titiknya membentuk pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas.
- Jika tidak terdapat pola yang jelas, yaitu jika titik-titiknya menyebar, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Dari hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan terhadap penelitian ini diperoleh sebagai berikut :

**Gambar 5.2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Scatterplot**



Dari gambar diatas, terlihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas, yaitu titik-titiknya menyebar, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### 5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala Autokorelasi ini dapat digunakan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut Santoso (2001) :

- Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D-W antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara anggota serangkaian observasi pada periode tertentu dengan periode sebelumnya.

**Tabel 5.2**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1,395

b. Dependent Variable: LNX

Dari hasil analisis, didapat nilai DW sebesar 1,395, angka DW berada diantara antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi antara anggota serangkaian observasi pada periode tertentu dengan periode sebelumnya.

## 5.2 Analisis Hasil Estimasi

Untuk mengetahui pengaruh konsumsi masyarakat, investasi, dan ekspor neto pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka dilakukan estimasi dengan hasil regresi seperti berikut ini:

**Tabel 5.3**  
**Hasil uji Regresi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,932	3,935		3,540	,006
	LPDB	,133	,089	-,442	2,498	,017
	LCM	,428	,370	-,501	2,358	,028
	LI	,287	,205	,614	1,403	,194

a. Dependent Variable: LNX

$$LPDB = 3,932 + 0,133 LCM + 0,428 LI + 0,287 LNX$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan

Konstanta sebesar 3,932 menyatakan bahwa jika tidak ada konsumsi masyarakat, investasi dan ekspor neto maka pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar nilai konstanta yang dihasilkan yaitu 3,932.

Untuk variabel konsumsi masyarakat Indonesia memperlihatkan tanda koefisien regresi yang positif sebesar 0,133. Hal ini berarti apabila konsumsi masyarakat Indonesia meningkat sebesar 10 persen, *ceteris paribus*, maka akan

berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 13,3 persen.

Dari uji-t statistik diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,498 dan ternyata lebih besar dari t-tabel 2,262 ( $t\text{-hitung} = 2,498 > t\text{-tabel} = 2,262$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat Indonesia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara statistik pada  $\alpha = 5$  persen atau tingkat kepercayaan 95 persen. Hasil empiris ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara konsumsi masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat masih menjadi penyumbang dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia selama kurun waktu penelitian. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi Indonesia selama kurun waktu tersebut masih digerakkan oleh sektor konsumsi masyarakat. Akan tetapi pertumbuhan ekonomi yang mengandalkan sektor konsumsi tersebut umumnya tidak bisa berlangsung lama. Hal ini dikarenakan konsumsi yang dilakukan masyarakat biasanya akan cepat jenuh dan kemampuan masyarakat untuk mengkonsumsi sesuatu akan segera jenuh pada jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang mengandalkan sektor konsumsi tidak akan bertahan lama dan tidak dapat diandalkan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi untuk jangka panjang.

Sementara itu, untuk koefisien regresi investasi di Indonesia memiliki nilai sebesar 0,428. Ini memberikan arti apabila investasi yang masuk ke Indonesia mengalami peningkatan sebesar 10 persen, maka akan mendorong peningkatan

pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 42,8 persen. Dari uji-t statistik diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,358 dan ternyata lebih besar bila dibandingkan dengan nilai t-tabel 2,262. Ini berarti bahwa investasi memiliki pengaruh yang cukup signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tingkat kepercayaan 95 persen ( $\alpha = 5$  persen). Hasil empiris tentunya sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Dipendra Sinha (1999) dan Hanum (2004).

Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada korelasi yang positif antara tingkat investasi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan tingkat investasi yang tinggi akan meningkatkan kemampuan kapasitas produksi, yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru. Dengan begitu, tingkat pengangguran bisa direduksi dan pendapatan masyarakat pun akan meningkat. Adanya investasi juga memungkinkan terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan (*knowledge*) dari negara maju ke negara sedang berkembang.

Namun demikian, apabila dilihat dari nilai koefisien regresinya, variabel investasi menunjukkan angka yang relatif kecil. Ini mengindikasikan bahwa kontribusi investasi sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia masih belum optimal. Hal ini dikarenakan masih banyaknya persoalan-persoalan yang dihadapi di dalam negeri sendiri, seperti penegakan supremasi hukum,

undangundang perburuhan, otonomi daerah, sehingga belum mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif.

Kasus hengkangnya beberapa perusahaan asing ke negara lain yang dianggap lebih kondusif dan kompetitif, tentu menjadi catatan tersendiri dalam lembaran investasi Indonesia. Walaupun masih perlu penelusuran yang lebih mendalam, apa sebenarnya penyebab hengkangnya perusahaan-perusahaan tersebut. Oleh karena itu, untuk mendukung kesinambungan pertumbuhan ekonomi dengan investasi sebagai motor penggerak, maka kebijakan investasi semestinya diarahkan pada kegiatan yang berorientasi ekspor sehingga tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi juga akan menambah devisa negara.

Untuk ekspor neto Indonesia memperlihatkan tanda koefisien regresi yang positif sebesar 0,287. Hal ini berarti apabila ekspor neto Indonesia meningkat sebesar 10 persen, *ceteris paribus*, maka akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 28,7 persen. Dari uji-t diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,403 dan ternyata lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,262. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor Indonesia memberikan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tingkat kepercayaan 95 persen ( $\alpha = 5$  persen). Namun hasil empiris ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara ekspor neto dan pertumbuhan ekonomi, dan hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hanum (2004).

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa variabel ekspor neto memiliki nilai koefisien regresi terkecil dari kedua variabel bebas lainnya. Nilai koefisien regresi yang kecil ini disebabkan oleh selisih dari nilai ekspor yang tidak terlalu besar dibandingkan nilai impor yang dilakukan Indonesia selama kurun waktu penelitian.

Berdasarkan hasil-hasil studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ekspor Indonesia sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dunia dan nilai tukar riil. Sebagai gambaran pada tahun 2001 yang ditandai oleh resesi global, di mana pertumbuhan ekonomi dunia yang dimotori Amerika Serikat, Jepang dan negara maju lainnya mengalami penurunan sehingga menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia dan membawa akibat menurunnya permintaan impor di negara-negara maju dan menurunnya ekspor negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, rendahnya kontribusi ekspor Indonesia sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi sangat tergantung dengan kondisi perekonomian dunia dan kondisi ekonomi negaranegara maju dan industri sebagai tujuan utama ekspor Indonesia.

### 5.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R Square)

**Tabel 5.4**  
**Hasil Pengujian Untuk**  
**Uji Koefisien Determinasi (R Square)**

Model Summary<sup>a</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,521 <sup>a</sup>	,671	,628	,17893	,271	1,116	3	9	,392	1,395

a. Predictors: (Constant), LI, LPDB, LCM

b. Dependent Variable: LNX

Sumber : data skunder diolah

Dari hasil pengolahan data (data Sekunder) yang dapat dilihat pada lampiran pada table model summary diperoleh hasil penelitian bahwa R square adalah sebesar 0.671 hal ini berarti 67,1% dari variasi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dapat dijelaskan oleh konsumsi masyarakat, investasi dan ekspor neto selama kurun waktu penelitian sedangkan sisanya sebesar 32,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 5.2.2 Uji Simultan Dengan F-Test (Anova)

Uji F untuk menentukan apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent. Pada tabel Anova dapat dilihat pengaruh variabel independent berupa konsumsi masyarakat, investasi dan ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara simultan/bersama. Dimana setelah dilakukan penganalisaan dengan SPSS hasil dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 5.5**  
**Hasil Pengujian Hipotesis Untuk**  
**Uji Simultan dengan F- Test**

F – Hitung	Probabilitas Keterangan
5,116	0.039 Signifikan

Sumber : data sekunder diolah

Uji signifikansi simultan / bersama-sama (uji statistik F) menghasilkan nilai F hitung sebesar 5,116 dengan tingkat signifikansi 0,039. karena probabilitasnya signifikansi jauh lebih kecil dari sig kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa konsumsi masyarakat, investasi dan ekspor neto secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### 5.2.3 Uji Parsial Dengan T- Test

Uji statistik T pada dasarnya digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dimana pada penelitian ini untuk melihat pengaruh konsumsi masyarakat, investasi, ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara parsial / individual.

**Tabel 5.6**  
**Hasil Pegujian Hipotesis Untuk**  
**Uji Parsial Dengan T- Test**

Variabel Bebas	Signifikan	Keterangan
Log Konsumsi masyarakat	0,017	Signifikan
Log Investasi	0,028	Signifikan
Log Ekspor neto	0,194	Tidak signifikan

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.9 di atas dengan menggunakan t-test, untuk konsumsi masyarakat diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05. Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa konsumsi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara parsial.

Pada variabel investasi diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 0,05. Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara parsial

Pada variabel ekspor neto diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05. Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa ekspor neto tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara parsial

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

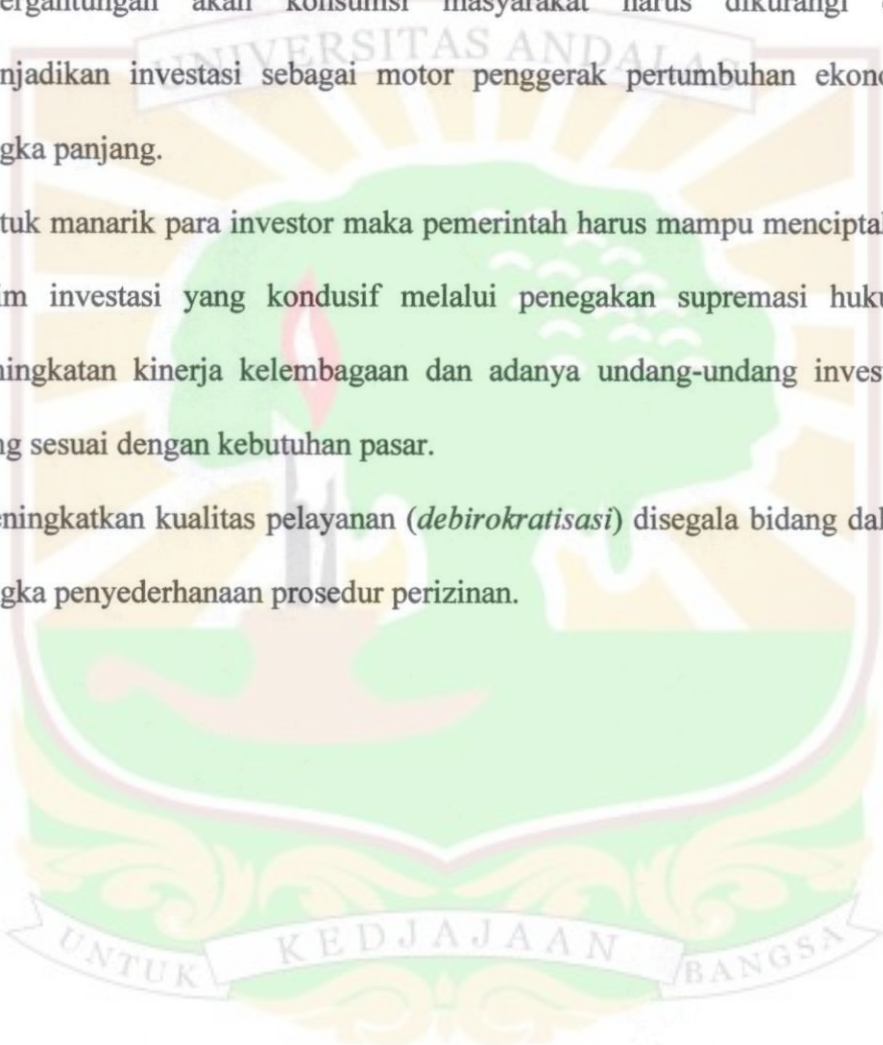
Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 lebih dipengaruhi oleh investasi dan konsumsi masyarakat daripada ekspor neto yang diperoleh dari selisih antara ekspor dan impor Indonesia.
2. Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel konsumsi masyarakat dan investasi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama kurun waktu penelitian. Sedangkan variabel ekspor neto berpengaruh positif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Berdasarkan nilai elastisitasnya menunjukkan bahwa semua variabel bebas (konsumsi masyarakat, investasi, ekspor neto) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 67,1% dari variasi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dapat dijelaskan oleh konsumsi masyarakat, investasi dan ekspor neto selama kurun waktu penelitian sedangkan sisanya sebesar 32,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka dapat dibuat beberapa saran untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

1. Untuk memelihara kesinambungan pertumbuhan ekonomi maka ketergantungan akan konsumsi masyarakat harus dikurangi dan menjadikan investasi sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi jangka panjang.
2. Untuk menarik para investor maka pemerintah harus mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui penegakan supremasi hukum, peningkatan kinerja kelembagaan dan adanya undang-undang investasi yang sesuai dengan kebutuhan pasar.
3. Meningkatkan kualitas pelayanan (*debirokratisasi*) disegala bidang dalam rangka penyederhanaan prosedur perizinan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Dumairy, 1999, *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gujarati D N, *Basic Econometric*, 2003, 4th ed, McGrawhill Companies, Inc., New York.
- Hill, Hall, 2001, *Ekonomi Indonesia*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Insukindro, 2000, *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Kerja Sama Bank Indonesia dengan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kotler, Philip, 1998, *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*, PT Prenhallindo, Jakarta.
- Latief, Dochak, 2002, *Perekonomian Indonesia Masalah dan Kebijakan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mankiw, N Gregory, 2000, *Teori Makro Ekonomi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- McEachern, William A, 2000, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2000, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, PT Grafindo, Jakarta.
- Suryana, 2000, *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Tambunan, Tulus, 2000, *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*, Pustaka LP3ES, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2001, *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

### JURNAL/TESIS:

- Alkadri, 2004, *Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama 1969*, Jurnal Ekonomi, BPPT, Volume 9.2.
- Ekanayake RM, 1999, *Export and Economics Groeth in Asian Developing Countries: Cointegration and error Correction Models*, Journal of Economic Development, Vol. 24 No. 2.

Sinha, Dipendra, 1999, *Export Instability, Investment and Economic Growth in Asian Countries: A Time Series Analysis*, Center Discussion Paper No. 799. Yale University and Macquaried University.



# Regression

## Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LNx	9,7894	,18151	13
LPDB	14,4469	,60500	13
LCM	13,8321	,21249	13
LI	12,8425	,38805	13

## Correlations

		LNx	LPDB	LCM	LI
Pearson Correlation	LNx	1,000	-,332	-,035	,175
	LPDB	-,332	1,000	-,027	,158
	LCM	-,035	-,027	1,000	,739
	LI	,175	,158	,739	1,000
Sig. (1-tailed)	LNx	.	,134	,455	,284
	LPDB	,134	.	,465	,303
	LCM	,455	,465	.	,002
	LI	,284	,303	,002	.
N	LNx	13	13	13	13
	LPDB	13	13	13	13
	LCM	13	13	13	13
	LI	13	13	13	13

## Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LI, LPDB, LCM		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LNx

## Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,521 <sup>a</sup>	,671	,628	,17893	,271	1,116	3	9	,392	1,395

a. Predictors: (Constant), LI, LPDB, LCM

b. Dependent Variable: LNx

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,107	3	,036	5,116	,039 <sup>a</sup>
	Residual	,288	9	,032		
	Total	,395	12			

a. Predictors: (Constant), LI, LPDB, LCM

b. Dependent Variable: LNX

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,932	3,935		3,540	,006		
	LPDB	,133	,089	-,442	2,498	,017	,930	1,076
	LCM	,428	,370	-,501	2,358	,028	,733	2,311
	LI	,287	,205	,614	1,403	,194	,622	2,368

a. Dependent Variable: LNX

Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model			LI	LPDB	LCM
1	Correlations	LI	1,000	-,264	-,753
		LPDB	-,264	1,000	,216
		LCM	-,753	,216	1,000
	Covariances	LI	,042	-,005	-,057
		LPDB	-,005	,008	,007
		LCM	-,057	,007	,137

a. Dependent Variable: LNX

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	LPDB	LCM	LI
1	1	3,998	1,000	,00	,00	,00	,00
	2	,001	55,676	,00	,86	,01	,04
	3	,000	97,888	,16	,04	,01	,46
	4	,000	262,269	,84	,10	,98	,51

a. Dependent Variable: LNX

### Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	9,6863	10,0232	9,7894	,09453	13
Std. Predicted Value	-1,091	2,474	,000	1,000	13
Standard Error of Predicted Value	,052	,178	,091	,042	13
Adjusted Predicted Value	9,6072	13,4297	10,0976	1,02574	13
Residual	-,28747	,21224	,00000	,15496	13
Std. Residual	-1,607	1,186	,000	,866	13
Stud. Residual	-2,109	1,241	-,188	1,128	13
Deleted Residual	-3,53361	,23222	-,30829	,99859	13
Stud. Deleted Residual	-2,795	1,285	-,263	1,273	13
Mahal. Distance	,110	10,940	2,769	3,676	13
Cook's Distance	,000	96,391	7,628	26,676	13
Centered Leverage Value	,009	,912	,231	,306	13

a. Dependent Variable: LNX

## Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: LNX

